

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

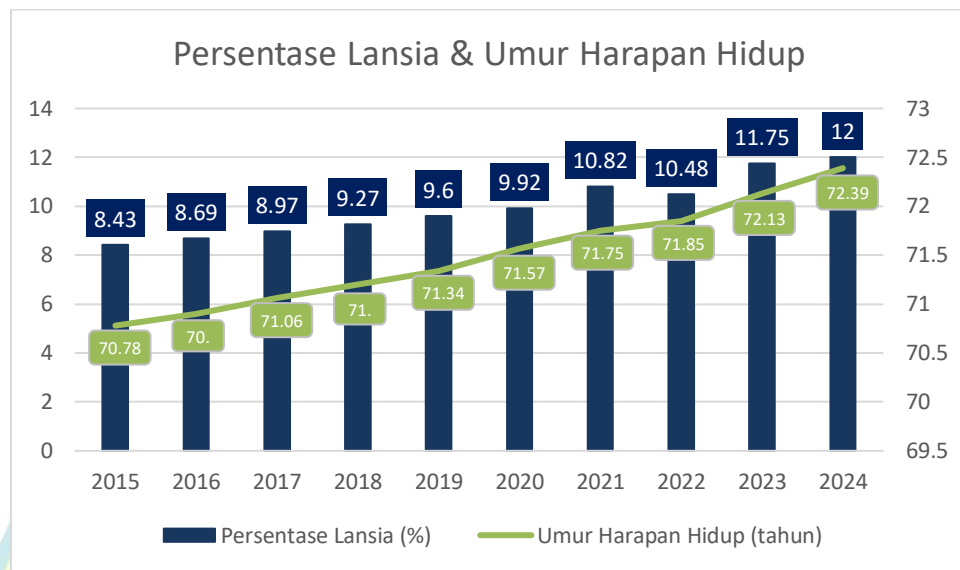
Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia yang berlangsung tanpa batasan usia, status sosial, maupun latar belakang kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sebagai instrumen Pembangunan manusia, pendidikan tidak hanya bertugas mempersiapkan generasi muda, tetapi juga bertanggung jawab terhadap seluruh lapisan masyarakat pada setiap fase kehidupan. Tanggung jawab ini semakin relevan di tengah perubahan demografis yang sedang terjadi di Indonesia, yaitu meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut secara signifikan yang menuntut perhatian serius dari berbagai sektor, termasuk pendidikan.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

Indonesia saat ini sedang menghadapi fenomena *ageing population*² yang semakin nyata dan tidak dapat dihindari. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Indonesia telah resmi memasuki fase *ageing population* sejak tahun 2021. Selama satu dekade terakhir (2015-2024), persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan hampir 4% sehingga menjadi 12% dari total penduduk nasional atau sekitar 33 juta jiwa, dan diproyeksikan akan terus meningkat hingga mencapai 65,82 juta jiwa atau 20,31% dari total penduduk nasional pada masa mendatang.³ Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia yang kini telah mencapai 72,39 tahun, serta menurunnya angka kelahiran secara nasional. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan populasi lansia yang sangat signifikan di kawasan Asia Tenggara. Peningkatan jumlah lansia yang terus berlangsung setiap tahun dapat dilihat pada grafik gambar berikut.

² *Ageing Population* adalah istilah dalam demografi yang merujuk pada peningkatan proporsi penduduk lanjut usia dalam suatu populasi, biasanya akibat menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya usia harapan hidup.

³ Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Usia Lanjut 2024 (Jakarta: BPS, 2024), Vol. 21, hlm. 5.



Gambar 1.1 Data Tingkat Penduduk Lansia di Indonesia

Besarnya jumlah penduduk lansia ini membawa konsekuensi yang luas di berbagai sektor kehidupan, tidak hanya di bidang kesehatan dan ekonomi, tetapi juga di bidang pendidikan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia secara tegas menyatakan bahwa lansia berhak mendapatkan perlindungan sosial, pelayanan kesehatan, dan pendidikan sebagai bagian dari hak dasar mereka sebagai warga negara.⁴ Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi lansia tidak hanya sebagai bentuk kepedulian sosial, melainkan merupakan amanat konstitusional yang wajib dipenuhi oleh negara. Hal inilah yang kemudian mendorong pengembangan berbagai program pendidikan yang dirancang khusus untuk menjangkau dan melayani kelompok

⁴ Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

lanjut usia, salah satunya melalui pendekatan pendidikan nonformal dan pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan paradigma pendidikan yang menegaskan bahwa proses belajar adalah hak dan tanggung jawab setiap manusia yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang hidupnya. Konsep pendidikan sepanjang hayat menekankan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia, tidak terbatas pada usia sekolah atau masa produktif kerja. UNESCO dalam Maryam Rahim (2025) telah mengusung gagasan tersebut sejak tahun 1972 melalui laporan *Learning to Be*, yang menyatakan bahwa '*Every individual must be in a position to keep learning throughout life*'.⁵ Konsep ini kemudian diperkuat secara kelembagaan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.⁶

⁵ Maryam Rahim, Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life-Long Education*): Filosofi Pendidikan Indonesia (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2025), dikutip dari <https://dosen.ung.ac.id/0018075910/home/2025/5/12/pendidikan-sepanjang-hayat-life-long-education-filosofi-pendidikan-indonesia.html>

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat 1.

Pendidikan nonformal menjadi metode yang paling relevan dan adaptif dalam memenuhi kebutuhan belajar kelompok lanjut usia. Berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat terstruktur dan berjenjang, pendidikan nonformal dirancang untuk bersifat fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didiknya. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk mendukung peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan kualitas hidup mereka. Dalam konteks lansia, pendidikan nonformal memberikan kesempatan yang aman dan terbuka bagi mereka untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan diri sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang mereka miliki. Salah satu bentuk konkret dari pendidikan nonformal bagi lansia di Indonesia adalah Program Sekolah Lansia yang diinsiasi oleh pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Program Sekolah Lansia merupakan bentuk pendidikan nonformal sepanjang hayat yang digagas oleh BKKBN sebagai upaya pemberian informasi dan pelatihan tentang kesehatan serta sosial budaya kepada lansia, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan sejahtera.⁷ Program ini bertujuan untuk mewujudkan lansia

⁷ BKKBN, Panduan Sekolah Lansia di Kelompok BKL (Jakarta: BKKBN, 2021)

tangguh yang berdaya dalam tujuh dimensi kehidupan, yakni dimensi spiritual, fisik, emosional, intelektual, sosial, vokasional, dan lingkungan. Melalui program ini, lansia diberikan kesempatan untuk terus belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Diva Widiana (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa keikutsertaan lansia dalam sekolah lansia berbasis masyarakat mampu meningkatkan interaksi sosial, mengurangi kesepian, serta meningkatkan keterampilan lansia dalam mengelola kesehatan diri.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa Program Sekolah Lansia memberikan dampak yang nyata dan menyeluruh bagi kehidupan peserta, tidak hanya pada aspek sosial tetapi juga aspek kesehatan yang menjadi kebutuhan utama kelompok lansia.

Salah satu implementasi Program Sekolah Lansia di Kelurahan Sukatani, Kota Depok, yaitu Program Sekolah Lansia Si'ASIK yang merupakan bagian dari program besar Depok Sayang Ama Emak yang digagas oleh pemerintah Kota Depok. Program ini dijalankan atas kerja sama Indonesia Ramah Lansia, Kelurahan Sukatani, Puskesmas Sukatani, Kader Kesehatan, dan Tokoh Masyarakat. Program Sekolah Lansia Si'ASIK merupakan program perdana di Kelurahan Sukatani, Kota Depok yang mulai pada Juli 2025 dengan jumlah peserta pada tahun ajar 2025/2026 sebanyak

⁸ Diva Widiana, Sekolah Lansia Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Sekolah Lansia di Desa Kedungkelor, Kabupaten Tegal (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 89.

34 warga lansia dan dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 08.00-10.00 WIB selama 3 bulan dalam satu tahun. Kemudian, peserta yang sudah mengikuti program selama 3 bulan dapat mengikuti kegiatan dengan jadwal rutin satu bulan satu kali pertemuan, sementara program tahun berikutnya dijalankan dengan peserta yang baru. Model pelaksanaan ini menjadikan Program Sekolah Lansia Si'ASIK sebagai program berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh warga lansia di Kelurahan Sukatani. Instruktur berasal dari berbagai kalangan profesional mulai dari dokter, psikolog, guru keterampilan, hingga tokoh spiritual. Materi pembelajaran disusun berdasarkan tujuh dimensi lansia tangguh yang diadaptasi dari pedoman BKKBN dan mencakup 12 pertemuan sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembelajaran Sekolah Standar 1.

Salah satu materi yang terdapat di Rencana Pembelajaran Sekolah Standar 1 dan menjadi fokus utama dalam Program Sekolah Lansia Si'ASIK adalah pencegahan dan pengelolaan hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak diderita oleh kelompok lansia di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia mencapai 55,3% pada usia 55-64 tahun, 63,2% pada usia 65-74 tahun, dan 69,5% pada usia 75 tahun ke atas.⁹ Data Survei

⁹ Kemenkes RI, Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 2018), hlm. 158

Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat di Indonesia dengan persentase 10,2% serta menjadi penyebab utama disabilitas pada 22,2% penduduk.¹⁰ Angka-angka ini menegaskan betapa pentingnya edukasi pencegahan dan pengelolaan hipertensi bagi kelompok lansia sebagai upaya menjaga kualitas hidup dan kemandirian mereka di usia senja.

Materi pencegahan dan pengelolaan hipertensi yang disampaikan dalam Program Sekolah Lansia Si'ASIK mencakup berbagai topik yang bersifat teknis dan kompleks, sebagaimana tercantum dalam RPS Standar 1 Pertemuan ke-4, meliputi tanda dan gejala hipertensi, pengobatan dan TOGA untuk hipertensi, makanan yang dianjurkan dan dihindari, faktor risiko penyakit jantung koroner, serta teknik relaksasi napas dalam. Kompleksitas dan cakupan materi yang luas dalam satu sesi pembelajaran ini menuntut penggunaan media yang mampu menunjang materi supaya lebih efektif dan mudah dipahami oleh lansia. Farhan et al. (2024) menegaskan bahwa penyampaian informasi kesehatan kepada lansia harus dilakukan dengan metode dan media yang tepat agar

¹⁰ Kemenkes RI, Bahaya Hipertensi: Upaya Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi, 2024, diakses dari <https://kemkes.go.id>.

meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif.¹¹

Tantangan dalam menyampaikan informasi kepada lansia tidak terlepas dari karakteristik fisik dan kognitif yang unik pada kelompok lansia. Proses penuaan yang berlangsung secara alami membawa perubahan yang signifikan, antara lain penurunan ketajaman penglihatan dan pendengaran, berkurangnya stamina, serta melambatnya kemampuan dalam memproses dan menyerap informasi baru. Nugroho (2012) menyatakan bahwa lansia mengalami proses menua yang ditandai dengan perubahan fisik, penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi, serta berkurangnya fungsi jaringan tubuh secara bertahap, yang semuanya berdampak langsung pada kemampuan dalam menyerap informasi.¹² Kondisi ini menjadikan lansia sangat rentan terhadap pembelajaran yang terlalu verbal, terlalu cepat, atau terlalu abstrak. Karakteristik ini membawa implikasi langsung pada pemilihan media pembelajaran yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian informasi tentang hipertensi. Knowles (1980) dalam teori andragoginya menegaskan bahwa orang dewasa, termasuk lansia, belajar lebih efektif ketika materi disajikan secara relevan dengan

¹¹ Fanny Septiani Farhan et.al., Edukasi Kesehatan Bagi Lansia untuk Mempersiapkan Masa Tua Nan Bahagia, Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan (JARAS), Vol 2. No. 1 2024.

¹² Wahyudi Nugroho, Keperawatan Gerontik (Jakarta: EGC, 2012), hlm. 12.

kehidupan nyata mereka, tidak mengintimidasi, serta menghargai kemandirian dan pengalaman hidup yang mereka miliki.¹³ Oleh karena itu, media yang digunakan untuk menunjang pembelajaran lansia idealnya mampu mengakomodasi keterbatasan fisik seperti penurunan penglihatan dan pendengaran, sekaligus menyajikan materi secara konkret dan kontekstual agar mudah dipahami. Kebutuhan inilah yang menjadikan teknologi pendidikan memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan untuk pembelajaran lansia.

Teknologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu hadir untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, efektif, dan efisien melalui pendekatan yang terencana. *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) melalui Seels dan Richey (1994) mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar.¹⁴ Dari kelima kawasan tersebut, kawasan pemanfaatan menjadi yang paling relevan dalam konteks penelitian ini. Kawasan pemanfaatan merupakan aktivitas menggunakan proses dan sumber secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan belajar, yang mencakup tanggung jawab untuk mencocokkan peserta didik

¹³ Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (New York: Cambridge Book Company, 1980), hlm. 44-45.

¹⁴ Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field* (Washington DC: AECT, 1994). hlm. 1.

dengan bahan yang spesifik, menyiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan media, memberikan bimbingan selama keterlibatan, serta melakukan penilaian dan tindak lanjut atas hasil penggunaan media.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi dan materi kepada peserta dalam Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok adalah media audio visual. Media audio visual yang digunakan merupakan tayangan video edukasi dari platform YouTube. YouTube menyediakan konten video edukasi kesehatan yang sangat beragam dalam bahasa Indonesia, termasuk materi tentang hipertensi dari berbagai channel terpercaya dari berbagai rumah sakit serta lembaga resmi lainnya. Papayungan et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan media digital seperti YouTube mendukung pembelajaran yang adaptif karena konten video terbukti lebih efektif dibandingkan hanya metode ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.¹⁵ Serungke et al. (2023) menambahkan bahwa media audio visual tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi yang menarik, tetapi juga membuka peluang peningkatan efektivitas pembelajaran karena peserta didik

¹⁵ Sutrisno Papayungan et al., "YouTube Sebagai Media Intervensi Kesehatan: Dampaknya Terhadap Pengetahuan Siswa.", *Indonesian Journal of Science and Public Health*, Vol. 2 No. 1 (2025): 194-200.

dapat melihat dan mengamati secara langsung materi yang diajarkan.¹⁶ Dengan demikian, video edukasi dalam platform YouTube memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi bagi lansia, apabila dimanfaatkan secara tepat dan sistematis.

Pemanfaatan media video edukasi YouTube dalam Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok menjadi sangat penting mengingat materi hipertensi yang disampaikan mencakup berbagai topik teknis dalam satu sesi pembelajaran, mulai dari tanda dan gejala, pengobatan, makanan yang dianjurkan dan dihindari, hingga faktor risiko penyakit jantung koroner, yang tidak akan mudah dipahami oleh lansia apabila hanya disampaikan melalui ceramah verbal semata. Video edukasi YouTube dalam konteks ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kompleksitas materi dengan keterbatasan kemampuan pemrosesan informasi yang dimiliki lansia serta waktu pembelajaran yang singkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berawal dari penggunaan video pembelajaran pada Program Sekolah Lansia yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian informasi yang bersifat teknis dan kompleks, memperkuat

¹⁶ M. Serungke et al., "Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran bagi Peserta Didik." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 4 (2023): 3503-3508.

pemahaman dan ingatan peserta lansia terhadap materi yang disampaikan, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemanfaatan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi, khususnya bagi peserta lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan instruktur dalam memanfaatkan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok?
2. Bagaimana penyajian video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok?
3. Bagaimana tindak lanjut setelah penggunaan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok?

4. Bagaimana pemanfaatan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan menghasilkan data yang mendalam, maka ruang lingkup kajian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pertemuan ke-4 pemanfaatan video edukasi YouTube yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok, dikaji berdasarkan pemanfaatan media menurut Arief Sadiman dkk. (2012) dalam kerangka kawasan pemanfaatan teknologi pendidikan Seels & Richey (1994)
2. Subjek penelitian terbatas pada peserta lansia yang aktif mengikuti program dan instruktur yang terlibat dalam Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok pada tahun 2025.
3. Materi pembelajaran yang dikaji adalah materi pencegahan dan pengelolaan hipertensi yang terdapat pada pertemuan ke-4 dalam RPS Standar 1 Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok.

4. Penelitian ini tidak mengkaji aspek pengembangan atau perancangan maupun produksi video edukasi baru, melainkan berfokus pada deskripsi bagaimana pemanfaatan video edukasi Youtube yang sudah ada dan digunakan dalam pembelajaran pada Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok
5. Lokasi penelitian terbatas pada Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani, Kecamatan Tapos, Kota Depok, dan tidak mencakup Program Sekolah Lansia di wilayah lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemanfaatan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan video edukasi YouTube dalam pembelajaran pencegahan dan pengelolaan hipertensi pada lansia di Program Sekolah Lansia Si'ASIK Kelurahan Sukatani Kota Depok.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teknologi pendidikan, khususnya dalam kawasan pemanfaatan media pembelajaran pada konteks pendidikan nonformal berbasis komunitas bagi kelompok lansia. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur yang masih sangat terbatas mengenai pemanfaatan video edukasi YouTube dalam pembelajaran kesehatan pada lansia, serta menjadi dasar bagi pengembangan model pemanfaatan yang sesuai dengan karakteristik kelompok lansia ditinjau dari perspektif teknologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Program Sekolah Lansia

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang sistematis sesuai dengan karakteristik fisik dan psikologis peserta lansia.

b. Bagi Instruktur

Penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi instruktur dalam mempersiapkan, menyajikan, dan menindaklanjuti penggunaan media pembelajaran secara lebih terencana sesuai dengan prinsip pemanfaatan media dalam teknologi pendidikan.

c. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai penerapan kawasan pemanfaatan teknologi pendidikan dalam konteks pembelajaran nonformal dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran nonformal bagi lansia.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan studi kualitatif deskriptif di lapangan, serta memperdalam pemahaman mengenai pemanfaatan video edukasi YouTube dalam konteks pembelajaran pada lansia dan kawasan teknologi pendidikan.